

The Importance of Imam Al-Ghazali's *Ar-Risālah al-Wa'dīyah* for the Development of Contemporary Islamic Education Studies

Relevansi Ar-Risālah al-Wa'dīyah Karya Imām Al-Ghazālī terhadap Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Ade Ramli Hidayat¹, Sumanta², Meiza Fajar Akbar³, Anam Khoirul Rozak³

¹²³⁴Doktoral PAI, UIN Siber Sykeh Nurjati, Indonesia

e-mail: aderamlihidayat82@gmail.com; sumanta@syekhshurjati.ac.id; meizafajarakbar@mail.uinss.ac.id; anamrozak@gmail.com

Received: 10-12-2025

Revised: 16-12-2025

Accepted: 25-12-2025

Abstract

The development of globalization and digitalization has given rise to various problems in Islamic Religious Education (IRE), such as moral crisis, spiritual degradation, religious superficiality, and a disconnect between knowledge and practice among students. This phenomenon shows that IRE learning still tends to be cognitively oriented and has not been able to touch on the affective dimension and behavioral transformation. This article aims to analyze the relevance and contribution of Imam al-Ghazali's thoughts in *Ar-Risalah al-Wa'diah* to the development of contemporary IRE scholarship and practice. The research uses a qualitative method with a literature study approach, through text analysis of the treatise and the latest scientific literature related to Islamic education. The results of the study show that *Ar-Risalah al-Wa'diyah* contains the fundamental principles of Islamic education, such as *tazkiyat al-nafs*, the integration of knowledge and practice, eschatological awareness, character building, and the exemplary nature of educators. These principles have a significant contribution to strengthening the Islamic Education curriculum, developing reflective and spiritual pedagogy, and expanding interdisciplinary research. Thus, al-Ghazali's thoughts remain relevant as a conceptual foundation for building holistic, transformative, and contextual Islamic Education.

Keywords: al-Ghazali; *Ar-Risalah al-Wa'diyah*; Contemporary; Islamic Education

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah memunculkan berbagai problematika dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti krisis moral, degradasi spiritual, pendangkalan religiusitas, serta keterputusan antara ilmu dan amal pada peserta didik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi kognitif dan belum mampu menyentuh dimensi afektif serta transformasi perilaku. Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi dan kontribusi pemikiran Imām al-Ghazālī dalam Ar-Risālah al-Wa'dīyah terhadap pengembangan keilmuan dan praktik PAI kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui analisis teks risalah dan literatur ilmiah mutakhir terkait pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ar-Risālah al-Wa'dīyah mengandung prinsip fundamental pendidikan Islam, seperti tazkiyat al-nafs, integrasi ilmu dan amal, kesadaran eskatologis, pembinaan akhlak, serta keteladanan pendidik. Prinsip-prinsip tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan kurikulum PAI, pengembangan pedagogi reflektif dan spiritual, serta perluasan riset interdisipliner. Dengan demikian, pemikiran al-Ghazālī tetap relevan sebagai landasan konseptual untuk membangun PAI yang holistik, transformatif, dan kontekstual.

Kata Kunci: al-Ghozali; *Ar-Risalah al-Wa'diyah*; Kontemporer, PAI

Corresponding Author: aderamlihidayat82@gmail.com

Hidayat, A.R., Sumanta, Akbar, M.F & Rozak, A.K. (2025). Relevansi *Ar-Risalah al-Wa'diyah* Karya Imām Al-Ghazālī Terhadap Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 1(2), 143-152. <https://doi.org/10.66031/reset.v1i2.55>

Copyright ©2025 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial-kultural yang cepat telah membawa dampak signifikan terhadap karakter, spiritualitas, dan perilaku generasi muda. Arus informasi yang tidak terbatas, penetrasi media digital, serta gaya hidup pragmatis dan hedonistik menjadi fenomena umum yang mewarnai kehidupan peserta didik di berbagai jenjang Pendidikan (Alwan, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kondisi ini memunculkan tantangan baru, bagaimana pendidikan mampu membentuk kepribadian religius yang kokoh di tengah derasnya pengaruh eksternal yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa krisis moral dan degradasi spiritual di kalangan pelajar semakin meningkat. Fenomena seperti perilaku konsumtif, rendahnya kontrol diri, meningkatnya kasus perundungan, kecanduan gawai, hingga pendangkalan pemahaman agama menjadi indikator nyata bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membangun integritas moral dan spiritual peserta didik (Suarningsih, 2024). Selain itu, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih terjebak pada pendekatan kognitif yang berorientasi hafalan dan pengetahuan tanpa mampu menyentuh ranah afektif dan transformasi perilaku (Rozak et al., 2025). Fakta empiris ini menegaskan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan realitas implementasinya di lapangan.

Secara normatif, pendidikan Islam mengidealkan terbentuknya insan kamil yakni manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Kondisi ideal ini menuntut adanya integrasi antara ilmu (*'ilm*), amal (*'amal*), dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter, pengendalian diri, dan kesadaran moral yang berkelanjutan (Akbar et al., 2025). Dalam kerangka inilah, karya-karya klasik ulama seperti *Ar-Risālah al-Wa'dīyah* karya Imam al-Ghazālī memiliki relevansi besar untuk dihadirkan kembali sebagai rujukan epistemologis dan pedagogis bagi pembaruan PAI.

Urgensi mengkaji *Ar-Risālah al-Wa'dīyah* terletak pada kontribusinya dalam menawarkan paradigma pendidikan yang holistik dan transformatif. Risalah ini tidak hanya memuat nasihat moral, tetapi juga mengandung fondasi filosofis tentang hubungan antara ilmu dan amal, konsep penyucian jiwa, serta metode pembinaan spiritual yang aplikatif. Di tengah krisis nilai dan sekularisasi pendidikan modern, pemikiran al-Ghazālī memberikan alternatif konseptual yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual peserta didik dengan tuntutan pendidikan kontemporer (Zamhariroh et al., 2024).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan kontribusi *Ar-Risālah al-Wa'dīyah* terhadap pengembangan akademik dan keilmuan Pendidikan Agama Islam di era modern. Analisis mencakup tema-tema utama risalah, pendekatan metodologis dalam mengkajinya, serta implikasinya terhadap kurikulum, pedagogi, dan penelitian PAI. Harapannya, kajian ini dapat memperkaya wacana akademik tentang rekonstruksi pendidikan Islam berbasis spiritualitas, sekaligus memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI yang lebih reflektif, humanis, dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2022). Sumber data utama adalah teks *Ar-Risālah al-Wa'dīyah* karya Imām al-Ghazālī, sementara sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian lima tahun terakhir yang membahas pemikiran al-Ghazālī serta pengembangan Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) reduksi data dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam risalah, (2) kategorisasi konsep-konsep pendidikan yang relevan, dan (3) interpretasi serta kontekstualisasi gagasan al-Ghazālī dengan kebutuhan PAI kontemporer (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bigorafi Singkat Imam Al-Ghozali

Imam al-Ghazali, yang nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, lahir di kota Tus di wilayah Khurasan (kini Iran) pada tahun 450 H/1058 M dan dikenal sebagai salah satu ulama besar dalam tradisi Islam klasik yang mencapai puncak pemikiran teologi, tasawuf, fiqh, dan filsafat. Nama *Al-Ghazali* diyakini berasal dari kata *Ghazala*. Dalam tradisi penulisan Barat, tokoh besar ini kerap disebut sebagai *Al-Qazeel* (Basil, 1990). Sementara itu, sejumlah sumber lain menjelaskan bahwa sebutan *Al-Ghazali* merujuk pada *Ghuzalah*, yaitu nama sebuah kawasan di kota *Thus*, tempat kelahiran beliau. *Thus* sendiri merupakan kota penting di wilayah Khurasan, menempati posisi strategis sebagai kota terbesar kedua setelah Naisabur.

Artikel biografi menunjukkan bahwa tujuan kajian hidupnya adalah menganalisis pengalaman hidupnya secara holistik dari masa kecil hingga akhir hayatnya, serta hubungan antara pemikiran fiqh dan tasawuf dalam kerangka pengalaman spiritual dan intelektualnya, yang dianalisis melalui pendekatan biografis internal dan eksternal untuk melihat dinamika perkembangan dirinya dalam integrasi kedua disiplin tersebut (Artika et al., 2023). Pada masa mudanya al-Ghazali menerima pendidikan awal dari guru-guru lokal dan melanjutkan studi di *Nishapur*, di mana ia berguru kepada al-Haramain al-Juwaini, seorang ahli fiqh dan teologi terkemuka yang sangat memengaruhi pemikirannya. Dia kemudian diundang ke Baghdad untuk mengajar di madrasah Nizāmiyah, posisi yang dianggap prestisius dan membuatnya dikenal luas sebagai sarjana. Namun, di puncak karier akademiknya ia mengalami krisis spiritual yang mendalam dan memilih meninggalkan jabatan tersebut untuk menekuni kehidupan tasawuf dan refleksi batiniah selama bertahun-tahun (Lubabul et al., 2025).

Perjalanan hidup al-Ghazali memperlihatkan perpaduan antara tradisi ilmiah dan kesalehan praktis; melalui karya-karyanya beliau berupaya mengintegrasikan aspek hukum syariah dengan spiritualitas tasawuf, sehingga tasawuf menjadi bagian yang sah dan terhormat dalam tradisi keilmuan Islam. Kontribusinya yang besar dalam menghidupkan kembali dimensi spiritual Islam dan mengatasi kecenderungan intelektualisme tanpa praktik keagamaan membuatnya dianugerahi gelar *Hujjat al-Islām* (Pembela/Argumen Islam) (Abd Rahman & Yucel, 2016).

2. Gagasan dalam kitab *ar-Risālah al-Wa 'dīyah*

Seluruh isi kajian ini disusun dengan bertumpu pada karakter, tema, dan gagasan utama yang termaktub dalam *Ar-Risālah al-Wa 'dīyah* karya Imam al-Ghazālī, sebuah risalah yang menekankan kesadaran eskatologis, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta keterpaduan antara ilmu, amal, dan niat sebagai fondasi keselamatan manusia. Nilai-nilai inti risalah tersebut tidak dipahami secara tekstual-normatif semata, tetapi dibaca secara kontekstual dengan mempertimbangkan tantangan dan kebutuhan Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer yang dihadapkan pada krisis moral, pendangkalan religiusitas, disorientasi nilai, dan tekanan psikososial peserta didik di era modern dan digital. Oleh karena itu, pemikiran al-Ghazālī dalam risalah ini dielaborasi sebagai kerangka etik-spiritual yang relevan untuk memperkuat fungsi transformatif PAI, yakni membentuk kesadaran moral, integritas kepribadian, dan kesehatan mental spiritual siswa.

a. Tazkiyah al-nafs sebagai inti pendidikan spiritual

Dalam *ar-Risālah al-Wa 'dīyah*, al-Ghazālī menegaskan bahwa keberhasilan sejati manusia tidak diukur oleh keluasan ilmu, status sosial, atau capaian duniawi, melainkan oleh kebersihan hati dan keselamatan batin di hadapan Allah. Kitab ini berorientasi pada penguatan kesadaran eskatologis, dengan menempatkan janji (*al-wa 'd*) dan ancaman Ilahi sebagai instrumen pedagogis untuk menyadarkan manusia dari kelalaian. Menurut al-Ghazālī, hati yang dipenuhi sifat tercela seperti *riya'*, *takabbur*, *hasad*, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia menjadi penghalang utama diterimanya amal dan tercapainya kebahagiaan akhirat (Akbar et al., 2025).

Proses tazkiyah dalam *ar-Risālah al-Wa 'dīyah* dimulai dengan *muhasabah*, yaitu introspeksi diri yang mendalam terhadap amal, niat, dan orientasi hidup. Al-Ghazālī menekankan bahwa kesadaran akan hisab akhirat mendorong manusia untuk senantiasa mengevaluasi dirinya sebelum dihisab oleh Allah. Muhasabah berfungsi sebagai mekanisme kontrol spiritual agar manusia tidak tertipu oleh amal lahiriah yang tampak baik tetapi rusak secara batin (Muvid, 2020). Dengan menghadirkan kesadaran tentang balasan dan ancaman Ilahi, muhasabah membentuk sikap kewaspadaan moral dan kejujuran eksistensial dalam menjalani kehidupan.

al-Ghazālī menekankan *mujahadah* sebagai bentuk perjuangan aktif melawan hawa nafsu yang cenderung mengarahkan manusia pada kelalaian dan dosa. Dalam kerangka *ar-Risālah al-Wa 'dīyah*, nafsu dipandang sebagai sumber utama kecenderungan duniawi yang menumpulkan kesadaran akhirat. Mujahadah bukan sekadar pengekangan fisik, melainkan proses pendidikan jiwa yang berkelanjutan agar kehendak manusia tunduk pada tuntunan syariat dan orientasi ukhrawi (Anwar, 2018). Melalui mujahadah, manusia dilatih untuk menunda kesenangan sesaat demi keselamatan jangka panjang di akhirat.

Dzikr dan ingat mati juga menempati posisi sentral dalam tazkiyah menurut al-Ghazālī. Dalam *ar-Risālah al-Wa 'dīyah*, ingatan terhadap kematian dan kehidupan setelahnya berfungsi sebagai terapi spiritual yang efektif untuk melemahkan cinta dunia dan menguatkan orientasi akhirat. Dzikr menjaga kontinuitas kesadaran akan kehadiran Allah, sementara ingat mati membongkar ilusi keabadian dunia (Widianengsih, 2022). Kombinasi keduanya membentuk kesiapan batin untuk menerima kebenaran, menumbuhkan rasa takut yang proporsional (*khauf*), sekaligus harapan (*raja'*) terhadap rahmat Allah.

Puncak dari proses tazkiyah dalam kitab ini adalah taubat yang berkelanjutan. Al-Ghazālī memaknai taubat bukan sebagai tindakan sesaat, melainkan sebagai sikap hidup yang terus diperbarui seiring kesadaran akan janji dan ancaman Ilahi. Taubat yang autentik melibatkan penyesalan mendalam, penghentian maksiat, dan komitmen serius untuk memperbaiki diri (Salsabilla et al., 2025). Dalam perspektif *ar-Risālah al-Wa'dīyah*, taubat menjadi sarana utama penyucian hati karena membuka kemungkinan transformasi spiritual secara terus-menerus hingga akhir hayat.

b. Integrasi ilmu dan amal

Dalam *ar-Risālah al-Wa'dīyah*, al-Ghazālī menyampaikan kritik tajam terhadap kecenderungan menjadikan ilmu sebagai simbol prestise intelektual tanpa implikasi etis dan spiritual. Menurutnya, ilmu yang tidak melahirkan amal bukan hanya tidak bermanfaat, tetapi justru dapat menjadi hujjah yang memberatkan manusia di hadapan Allah. Ilmu semacam ini kehilangan fungsi asasinya sebagai cahaya penuntun menuju kebenaran, dan berubah menjadi pengetahuan kosong yang tidak mampu menyelamatkan pemiliknya dari ancaman akhirat (Rozak et al., 2025). Karena itu, al-Ghazālī menempatkan pengamalan ilmu sebagai ukuran utama keabsahan dan nilai ilmu itu sendiri.

Dalam kerangka *ar-Risālah al-Wa'dīyah*, niat berfungsi sebagai ruh bagi amal; tanpanya, perbuatan lahiriah hanya menjadi aktivitas mekanis yang hampa dari nilai ukhrawi. Amal yang tidak berangkat dari keikhlasan berpotensi melahirkan *riya'* dan kecintaan pada pengakuan manusia, yang justru merusak hati dan menggugurkan pahala. Oleh sebab itu, al-Ghazālī menekankan kesatuan antara ilmu, amal, dan niat sebagai satu rangkaian etika-spiritual yang tidak dapat dipisahkan.

Melalui pesan ini, *ar-Risālah al-Wa'dīyah* menegaskan bahwa keberhasilan manusia tidak ditentukan oleh banyaknya pengetahuan atau aktivitas keagamaan, melainkan oleh sejauh mana ilmu tersebut diwujudkan dalam amal yang ikhlas dan berorientasi akhirat. Kritik terhadap ilmu yang tidak diamalkan sekaligus menjadi peringatan bagi kaum terpelajar agar tidak terjebak pada formalitas religius, tetapi menjadikan ilmu sebagai sarana pembinaan diri, penyucian hati, dan keselamatan di hadapan Allah.

c. Kesadaran eskatologis sebagai penggerak etika

Pandangan al-Ghozali, Dunia dipahami sebagai tempat singgah yang bersifat sementara, bukan tujuan akhir eksistensi manusia (Kurniawati et al., 2023). Ketertarikan berlebihan terhadap kenikmatan duniawi dipandang sebagai sumber kelalaian yang menutup mata hati dari kebenaran (Ramadani et al., 2025). Dengan menyingkap sifat dunia yang fana dan menipu, risalah ini berfungsi sebagai koreksi spiritual agar manusia tidak menjadikan materi, jabatan, dan popularitas sebagai ukuran keberhasilan sejati.

Kesadaran tentang kepastian kematian menempati posisi sentral dalam bangunan pesan *ar-Risālah al-Wa'dīyah*. Al-Ghazālī menegaskan bahwa kematian bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan pintu peralihan menuju fase pertanggungjawaban akhirat. Ingatan terhadap kematian (*dzikr al-mawt*) membangkitkan kewaspadaan batin, melemahkan ambisi duniawi, dan mendorong manusia untuk menata ulang prioritas hidupnya. Dengan menghadirkan kematian dalam kesadaran sehari-hari, manusia dilatih untuk hidup secara lebih bermakna dan tidak menunda kebaikan.

d. Pembinaan akhlak pribadi dan social

Penyucian jiwa tidak berhenti pada dimensi batiniah, tetapi harus berbuah pada perilaku etis yang terwujud dalam relasi sosial. Akhlak diposisikan sebagai indikator autentik dari kebersihan hati; semakin bersih jiwa seseorang, semakin kuat pula kualitas moral yang tercermin dalam sikap dan tindakannya (Arifin et al., 2025). Kejujuran menjadi fondasi utama akhlak dalam risalah ini, karena ia merefleksikan keselarasan antara hati, ucapan, dan perbuatan. Al-Ghazālī memandang kejujuran sebagai bentuk tanggung jawab moral yang lahir dari kesadaran akan pengawasan Allah. Selanjutnya, kasih sayang ditekankan sebagai ekspresi kelembutan hati yang telah terbebas dari egoisme dan kebencian. Jiwa yang tersucikan tidak mudah menyakiti, melainkan cenderung menebarkan kebaikan dan empati terhadap sesama makhluk. Amanah juga menjadi akhlak sentral yang ditegaskan al-Ghazālī, karena ia mencerminkan integritas personal dan kesungguhan dalam memikul tanggung jawab. Orang yang telah melalui proses tazkiyah akan memandang amanah bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi sebagai tanggung jawab spiritual di hadapan Allah (Hamdi et al., 2024). Kerendahan hati (*tawadhu'*) turut menempati posisi penting, sebab ia menandai keberhasilan menundukkan ego dan kesombongan yang menjadi penyakit utama hati. Dalam perspektif ini, kerendahan hati bukan kelemahan, melainkan kekuatan moral yang lahir dari kesadaran akan keterbatasan diri.

Kepedulian sosial dipandang sebagai perluasan etika spiritual ke ranah kemasyarakatan. Al-Ghazālī menegaskan bahwa jiwa yang bersih tidak mungkin bersikap apatis terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. Kepedulian sosial menjadi bukti bahwa tazkiyah tidak melahirkan spiritualitas yang individualistik, melainkan etos sosial yang berorientasi pada kemaslahatan (Rofi'i et al., 2025). Dengan demikian, *ar-Risālah al-Wa 'dīyah* menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan buah konkret dari tazkiyah, sekaligus fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang adil dan bermakna.

3. Relevansi ar-Risālah al-Wa 'dīyah terhadap PAI Kontemporer

Ar-Risālah al-Wa 'dīyah karya al-Ghazālī memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer, khususnya dalam merespons krisis moral, disorientasi nilai, dan kompleksitas kehidupan modern yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital. Risalah ini dibangun di atas kesadaran eskatologis yang menekankan hubungan antara amal manusia dan pertanggungjawaban akhirat. Dalam konteks pendidikan, perspektif ini memberikan landasan normatif yang kokoh untuk mengarahkan PAI tidak sekadar sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian dan kesadaran moral peserta didik.

Pertama, nilai *tazkiyat al-nafs* dan muhasabah yang ditekankan al-Ghazālī dalam *ar-Risālah al-Wa 'dīyah* sangat relevan untuk menjawab krisis moral dan degradasi spiritual yang ditandai oleh gaya hidup hedonistik dan konsumtif. Kesadaran akan janji dan ancaman Ilahi mendorong individu untuk mengendalikan dorongan nafsu dan menata orientasi hidup secara lebih bermakna. Dalam konteks PAI, muhasabah dapat diinternalisasikan sebagai latihan reflektif yang membantu siswa mengembangkan kontrol diri, membangun kepekaan etis, dan bersikap kritis terhadap budaya instan yang sering mengabaikan dimensi tanggung jawab moral (Hadillah et al., 2025).

Kedua, risalah ini menawarkan koreksi terhadap pendangkalan makna religiusitas dalam praktik pendidikan agama. Al-Ghazālī secara tegas mengingatkan bahwa agama tidak berhenti pada aspek kognitif atau formalitas ibadah, melainkan harus menembus dimensi hati dan perilaku. *Ar-Risālah al-Wa‘dīyah* menegaskan bahwa ilmu dan ibadah yang tidak melahirkan perubahan batin dan akhlak sejatinya kehilangan ruhnya. Dalam kerangka PAI, pesan ini mendorong pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi hafalan menuju pendidikan yang menekankan internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud keberagamaan yang autentik.

Ketiga, al-Ghazālī menempatkan keselarasan antara ilmu dan amal sebagai prinsip utama keselamatan manusia, dan prinsip ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi PAI kontemporer. *Ar-Risālah al-Wa‘dīyah* dapat dijadikan dasar konseptual untuk mengembangkan pembelajaran PAI berbasis praktik, di mana pengetahuan keagamaan diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendekatan ini relevan dengan penguatan proyek aksi sosial berbasis nilai keislaman, pembelajaran kontekstual, serta evaluasi autentik melalui jurnal reflektif dan portofolio spiritual yang menilai proses pembentukan sikap, bukan sekadar capaian kognitif.

Keempat, risalah ini juga relevan dalam penguatan pendidikan karakter dan kesehatan mental spiritual peserta didik. Konsep muhasabah, dzikir, dan pengendalian nafsu yang dikembangkan al-Ghazālī berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri yang menumbuhkan ketenangan batin dan keseimbangan emosional. Dalam konteks PAI, internalisasi praktik-praktik spiritual ini dapat membantu siswa mengelola stres, kecemasan, dan tekanan psikologis yang semakin meningkat di era modern. Nilai-nilai tersebut menunjukkan koherensi yang kuat dengan pendekatan psikologi modern seperti *mindfulness*, namun tetap berakar pada tradisi spiritual Islam.

4. Kontribusi terhadap perkembangan akademik dan keilmuan PAI

Ar-Risālah al-Wa‘dīyah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya pada tataran praksis pedagogis, tetapi juga dalam penguatan fondasi teoretis dan metodologisnya. Risalah ini menegaskan keterkaitan integral antara ilmu, amal, dan niat sebagai satu kesatuan epistemologis, sehingga memperkaya teori pendidikan Islam yang selama ini kerap terfragmentasi antara aspek kognitif dan moral. Dalam perspektif al-Ghazālī, pengetahuan keagamaan memperoleh validitasnya bukan semata dari kebenaran konseptual, melainkan dari daya transformatifnya terhadap jiwa dan perilaku. Kerangka ini memperdalam epistemologi pendidikan Islam sekaligus memperluas kajian psikologi pendidikan Islam, dengan menempatkan tazkiyat al-nafs sebagai mekanisme pembinaan dan terapi jiwa yang berorientasi pada keseimbangan batin. Selain itu, risalah ini memberikan landasan etika profesi guru yang kuat, karena pendidik diposisikan bukan hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Dari sini pula berkembang konsep pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang berakar pada kesadaran transendental, bukan sekadar norma sosial.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam *ar-Risālah al-Wa‘dīyah* dapat dijadikan dasar perumusan capaian pembelajaran spiritual yang terukur secara kualitatif. Al-Ghazālī menekankan bahwa

keberhasilan pendidikan tercermin pada perubahan sikap dan kematangan batin, sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu memuat modul-modul tazkiyah dan pembinaan akhlak secara eksplisit (Putra, 2024). Pendekatan ini mendorong integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh, di mana pemahaman keagamaan diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata. Evaluasi pembelajaran pun diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi pada perilaku, konsistensi moral, serta refleksi diri peserta didik sebagai indikator keberhasilan pendidikan agama.

Risalah ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan pendekatan yang bersifat reflektif dan transformatif. *Ar-Risālah al-Wa 'dīyah* menekankan peran *mau'izhah*, nasihat yang menyentuh dimensi batin, serta kisah-kisah eskatologis sebagai media efektif untuk membangkitkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran reflektif, mentoring spiritual, dan *experiential learning* berbasis aksi sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengalami, menghayati, dan merefleksikannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong Pendidikan Agama Islam bergerak dari pola instruksional menuju proses pembinaan kepribadian yang berkelanjutan. Dari sisi penelitian, *ar-Risālah al-Wa 'dīyah* membuka ruang kajian yang luas dan relevan dengan kebutuhan akademik kontemporer. Kerangka tazkiyah dan muhasabah dapat dijadikan variabel konseptual dalam penelitian tentang pembentukan karakter, regulasi emosi, dan kesehatan mental spiritual peserta didik. Penelitian dapat diarahkan pada pengujian efektivitas modul tazkiyah terhadap perilaku siswa, kajian kualitatif melalui etnografi sekolah yang menerapkan pembinaan spiritual, maupun analisis kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai al-Ghazālī. Dengan demikian, risalah ini berfungsi sebagai sumber konseptual yang kaya bagi pengembangan riset Pendidikan Agama Islam yang empiris dan kontekstual.

Kitab *ar-Risālah al-Wa 'dīyah* juga berkontribusi pada pengembangan keilmuan interdisipliner dalam studi Pendidikan Agama Islam. Konsep-konsep pengendalian nafsu, kesadaran akhirat, dan refleksi diri dapat dikaji melalui pendekatan psikologi pendidikan dan neuroscience, khususnya terkait fokus perhatian, pengelolaan emosi, dan *self-regulation*. Pada saat yang sama, dimensi sosial dan etis dari risalah ini relevan untuk dianalisis dalam perspektif sosiologi pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. Integrasi lintas disiplin ini memperkuat posisi PAI sebagai bidang keilmuan yang dinamis, terbuka, dan responsif terhadap tantangan akademik serta kemanusiaan kontemporer (Zain et al., 2025).

KESIMPULAN

Ar-Risālah al-Wa 'dīyah karya Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa inti pendidikan dan keberhasilan manusia tidak terletak pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan pada keterpaduan antara ilmu, amal, dan niat yang berorientasi pada tazkiyat al-nafs serta kesadaran akan kehidupan akhirat. Risalah ini secara tegas mengkritik pola keberagamaan yang bersifat formalistik dan ritualistik, dengan menekankan bahwa ilmu tanpa pengamalan merupakan kesia-siaan, sementara amal tanpa keikhlasan kehilangan nilai spiritualnya. Kesadaran akan kefanaan dunia, kepastian kematian, dan pertanggungjawaban moral di hadapan Allah diposisikan sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia, seperti kejujuran, amanah, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam

(PAI) kontemporer, pemikiran al-Ghazālī memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan teoretis dan pedagogis untuk menjawab krisis moral, pendangkalan religiusitas, serta tantangan psikologis peserta didik di era modern. Integrasi nilai tazkiyah dalam Pendidikan Agama Islam mendorong penyelarasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus memperkuat pendidikan karakter dan kesehatan mental spiritual. *ar-Risālah al-Wa'dīyah* memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang holistik, transformatif, dan berakar kuat pada nilai-nilai spiritual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, M. R. Bin, & Yucel, S. (2016). The Mujaddid of His Age: Al-Ghazali And His Inner Spiritual Journey. *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* (EISSN: 2289-8204), 3(2). <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n2.56>
- Akbar, M. F., Sumanta, Rozak, A. K., & Ulfadhilah, K. (2025). Analysis Study of The Book Al-Kashfu Wa-Tabyin in Sufism Learning to Develop Religiosity From The Perspective Of Imam Al-Ghazali. *IJMR*, 1(5), 217–233.
- Alwan, M. (2022). Resilience, Accommodation and Social Capital Salafi Islamic Education in Lombok. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1383–1404. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3006>
- Anwar, D. (2018). *Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al Qur'an*. Masters thesis, Institut PTIQ Jakarta.
- Arifin, Z., Ramadhan, M. ., & Ajmain, M. (2025). Ilmu Akhlak Tasawuf Dalam Membangun Karakter. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(4), 7219–7224.
- Artika, L., Rabbani, M. Y., Nafis, M. R. R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 29–55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Basil, S. (1990). *Al-Ghazali Mencari Makrifah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hadillah, A., Safitri, S., & Farida, H. (2025). Revitalisasi Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas Al-Ghazali Untuk Generasi Digital melalui ICBT. *Al-Ibanah*, 10(2), 134–148. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v10i2.366>
- Hamdi, Arfizi, M. ., & Murzal. (2024). Konsep Tazkiyah Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 1(3), 130–139.
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al Ghazali tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter: Relevansinya untuk masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 115–128.
- Lubabul, M. R., Mustofa, M. L., & Habib, Z. (2025). Konsep dan Implementasi Cinta: Studi Komparasi Pemikiran Imam Ghazali dan Erich Fromm. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 6(2). <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i2.12653>
- Muvid, M. B. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, K. . (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 3(2), 104–117.

- Ramadani, P., Hayati, N. H., Arief, M., & Hadi, M. S. (2025). Bermegah-Megahan: Ancaman Hedonisme Dalam Al-Qur'an Surat At-Takatsur Dan Implikasinya Pada Kehidupan Modern. *JHESS: Journal Hub for Humanities and Social Science*, 2(1), 14–29.
- Rofi'i, M. ., Lestari, F., Rafsanjani, M., & Alfiani, N. (2025). Konsep Kedermawanan dan Etika Sosial dalam Pemikiran Ibn Miskawayh: Kajian Aksiologi ZISWAF dalam Tahdzib al-Akhlaq. *Ziswaf Asfa Journal*, 3(1), 65–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.69948/ziswaf.33>
- Rozak, A. K., Sumanta, Akbar, M. F., & Ulfadhilah, K. (2025). Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al Ghozali. *Edulogia*, 1(1), 41–50.
- Salsabilla, R. ., Farzanah, A. ., Saputra, W., Yunisa, R., & Satra, A. (2025). Nilai Pendidikan Tentang Fenomena Tobat Yang Terulang: Analisis Ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 200–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.478>
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *JOCER*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.60153/jocer.v2i1.47>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung : Alfabeta.
- Widianengsih, R. (2022). Hadits tentang Dzikir Perspektif Tasawuf. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 166–179. <https://doi.org/http://doi.org/10.15575/jpiu.13583>
- Zain, N. H., Iswantir, Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan. *Imvention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 494–514. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2655>
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>